

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah No 50 Tahun 2012, Keselamatan dan Kesehatan kerja adalah semua kegiatan untuk memastikan dan Melindungi keselamatan dan kesehatan Tenaga Kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut UU No.36 pada tahun 2009 Kesehatan adalah kondisi yang sehat, baik secara fisik, mental dan masyarakat memungkinkan orang untuk hidup dalam kehidupan sosial dan ekonomi. K3 adalah semua kegiatan untuk memastikan dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja karena upaya untuk kecelakaan kerja.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan/atau lingkungan kerja. Menurut data dari BLS terdapat 365.580 kasus gangguan Musculoskeletal. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan hingga 1.171 miliar orang diseluruh dunia mengalami masalah musculoskeletal. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Organisasi Perburuhan Internasional 2018, diperkirakan bahwa 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahunnya dikarenakan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3) kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja. Pada tahun 2010, China melaporkan total dari 27.240 kasus penyakit akibat kerja dilaporkan di Argentina, dengan frekuensi pelaporan paling banyak disebabkan oleh *musculoskeletal disorder* (MSDs)

Musculoskeletal Disorders (MSDs) adalah keluhan, atau kelainan dan bahkan kerusakan pada sistem otot dapat mencakup jaringan otot, sendi, ligamen, dan juga mungkin termasuk struktur tulang, bagian dari sistem saraf dan pembuluh darah. Beberapa otot rangka karena gerakan wajib atau dengan memegang beban berat untuk waktu yang lama, dari gangguan yang sangat ringan hingga sangat serius (Tarwaka 2015), Keluhan yang disebabkan oleh MSDs adalah kesemutan, rasa kaku, bengkak, mati rasa, terbakar dan rasa sakit. Alasannya adalah ketika otot-otot menerima beban statis yang berkelanjutan dan berulang untuk waktu yang lama (Hasibuan, 2020), keluhan Musculoskeletal juga dapat disebabkan oleh perpanjangan otot yang berlebihan dan otot-otot lainnya dan posisi kerja lainnya tidak wajar dan bahkan lingkungan kerja yang tidak wajar (senoy et al., 2020).

Di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari pencarian Riset Kesehatan pada tahun 2018, kejadian gangguan musculoskeletal adalah 7,30% dan petani adalah tingkat yang lebih tinggi dari 9,86%. Sementara, menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) hingga 713.783 orang Indonesia menderita penyakit umum, dan ini terjadi di provinsi Jawa Tengah hingga 96.794 (Risksdas, 2018) Berdasarkan sekitar 32% adalah kasus cedera dari sistem Musculoskeletal (mustriwati,et al., 2020).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan *Musculoskeletal disorders*, termasuk faktor individu, faktor pekerjaan, dan faktor lingkungan. Faktor individu yang menyebabkan MSDs termasuk usia, jenis kelamin, dan massa kerja. Faktor pekerjaan penyebab MSDs antara lain posisi kerja, gerakan berulang, dan beban kerja. Dan faktor lingkungan yang menyebabkan terjadinya MSDs adalah suhu, Getaran dan kebisingan (Maulana,2021)

Keluhan *Musculoskeletal disorders* dapat menyebabkan nyeri kronis pada otot, sendi, tendon, atau ligamen. Kondisi ini membuat penderitanya kesulitan bergerak, seperti membungkuk atau mengangkat barang serta melakukan tugas fisik lainnya. Jika tidak ditangani dengan baik, musculoskeletal disorders bisa merusak jaringan tubuh, menurunkan fungsi otot dan sendi serta menyebabkan disabilitas. Akibatnya, penderita sering absen bekerja, aktivitas menurun, dan produktivitas berkurang. Hal ini juga memicu kerugian ekonomi, seperti biaya pengobatan, kompensasi, dan berkurangnya jam kerja. Menurut Oktavia, dkk (2023), dampak jangka panjang dari *Musculoskeletal disorders* membuat kinerja tidak optimal dan target produksi sulit dicapai. Menurut Pheasant (1991), masalah ekonomi akibat MSDs mempengaruhi akibat produktivitas diberbagai sektor kerja, seperti industry, layanan, atau pertanian.

Gerakan berulang sering terjadi dalam pekerjaan yang membutuhkan aktivitas fisik terstruktur dan berkelanjutan ,seperti menanam padi dan angkat beban. Pergerakan yang berulang juga sering dilakukan dalam kegiatan pertanian seperti membungkuk, menunduk, mengayunkan tangan untuk menanam, repetitif/ diulang didefinisikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan dalam banyak gerakan. Gerakan berulang adalah salah satu dari faktor utama dalam ergonomi. Menurut *Bureau of labor statistic Amerika* pada Tahun 1990-an lebih dari 50% penyakit akibat kerja disebabkan oleh *Repetitive motion*. Gangguan ini meliputi cedera pada saraf pergelangan tangan, peradangan pada tendon, serta ketegangan atau robekan kecil pada otot. Gerakan berulang bukan penyakit akut atau jangka pendek

karena kecelakaan sekali. Sebaliknya, kondisi ini secara bertahap berkembang karena cedera berulang.

Gerakan berulang pada bagian tubuh, seperti tangan, pergelangan tangan, siku dan bahu, dapat menyebabkan masalah. Keluhan serupa terasa di leher, punggung, pinggul, lutut, dan pergelangan kaki. Aktivitas berulang dengan intensitas tinggi tanpa istirahat dapat menyebabkan kelainan serius pada sistem otot, tendon, sendi, dan ligament. Jika masih, kondisi ini dapat menyebabkan cedera kronis, terutama di tangan, siku, atau bahu karena jangka panjang. Misalnya, nyeri punggung biasanya terjadi pada petani yang harus membungkuk untuk menanam padi atau menaikkan beban berat. Jika tidak dikendalikan, gangguan ini akan mengurangi kualitas hidup pekerja dan meningkatkan biaya medis.

Menurut Muhamamd Dhiyauzhini Habibie, Suroto, keluhan dari dalam sistem otot adalah keluhan pada otot rangka yang terasa oleh seseorang dari keluhan yang sangat ringan hingga penyakit tersebut. Jika melakukan gerakan berkali-kali dan untuk waktu yang lama, itu dapat menyebabkan keluhan dalam bentuk kerusakan pada sendi, ligament dan tendon. Keluhan dengan kerusakan ini sering disebut sebagai gangguan Musculoskeletal disorders (MSDs) atau cedera sistem otot. Penelitian lain oleh Cindy Felicia dkk. (2024) mengenai Hubungan Postur Kerja dan Gerakan berulang dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada pekerja Sol Sepatu di Mergelo Mojokerto menemukan adanya kolerasi sebesar 0,458, termasuk “cukup kuat”. Pada pekerja Sol Sepatu, pergerakan telah dilakukan lebih dari 10 kali per menit berpotensi meningkatkan resiko MSDs.

Petani di Desa Ngrapah, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang merupakan pekerja sektor informal pekerja yang bekerja dibidang pekerjaan ekonomi dalam usaha kecil. *Internasional Labour Organization* (ILO) pada tahun 2010 menyebut pekerja informal sebagai pekerja rentan mereka tidak mendapatkan hak dasar layaknya pekerja formal seperti jaminan kecelakaan kerja, jaminan kesehatan, jam kerja dan keuntungan lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2013, pekerja sektor informal adalah pekerja dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan, tidak tunduk pada undang-undang kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu yang masih memiliki masalah kesehatannya. Pekerja petani di Desa Ngrapah, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang terdapat penyakit akibat kerja yang ditimbulkan akibat pekerjaannya, para petani berisiko mengalami keluhan Musculoskeletal yang bisa disebabkan

karena proses pekerjaannya, serta melakukan gerakan repetitif, yaitu aktivitas penanaman padi yang dilakukan dalam waktu tertentu dan juga terlalu lama tanpa adanya sandaran.

Hasil observasi dilakukan bagi petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang, yang memiliki rata-rata usia 40 tahun ke atas. Pekerjaan mereka berfokus pada penanaman padi dimana Pekerja melakukan gerakan berulang manual yang dilakukan secara terus menerus, berulang-ulang tanpa menggunakan alat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 1 menit di dapati gerakan berulang saat menanam padi > 30 kali / menit, waktu kerja yang digunakan sekitar sepuluh jam sehari. Dalam sebuah wawancara dengan 4 petani ditemukan bahwa rasa sakit dibagian musculoskeletal terutama pada bagian tubuh yang melakukan pergerakan berulang seperti punggung terus membungkuk, leher, betis, dan pergelangan tangan dan bagian tubuh lainnya. Atas dasar hasil ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Gerakan Repetitif Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders Pada Pekerja Petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Gerakan Repetitif Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders Pada Pekerja Petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan antara gerakan repetitif dengan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggambarkan gerakan repetitif pada pekerja petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
- b. Untuk menggambarkan keluhan musculoskeletal disorders Pada Pekerja Petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara gerakan repetitif dengan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja petani di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan, wawasan dan penerapan ilmu perkuliahan mengenai kesehatan kerja.

2. Bagi Pekerja

Tenaga kerja dapat mengetahui risiko gerakan repetitif / berulang dengan keluhan Musculoskeletal disorders

3. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah literature di perpustakaan Universitas Ngudi waluyo dan menambah referensi mengenai Hubungan antara gerakan repetitif dengan Keluhan *Musculoskeletal disorders* (MSDs) pada pekerja petani dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3).

